

Riwayat Artikel:

Masuk: 01-05-2023

Diterima: 10-05-2023

Dipublikasi: 06-12-2023

Cara Mengutip:

Kevin, Alfredo. 2023.

“Chipko: Relasionalitas

Perempuan ‘Liyán’

Dalam Etika

Ekofeminisme

Berdasarkan Pemikiran

Komparatif Vandana

Shiva Dan Armada

Riyanto”. Jurnal Ekologi,

Masyarakat Dan Sains 4

(2): 104-11.

[https://doi.org/10.55448/](https://doi.org/10.55448/cnjs9m58)


[cnjs9m58](https://doi.org/10.55448/cnjs9m58).

Artikel Ulasan

Chipko: Relasionalitas Perempuan “Liyán” dalam Etika Ekofeminisme Berdasarkan Pemikiran Komparatif Vandana Shiva dan Armada Riyanto

Alfredo Kevin¹ 

¹Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Kota Malang, Jawa Timur, Indonesia.

 Penulis koresponden: alfredokevinn@gmail.com

Abstrak: Studi penelitian ini menaruh perhatian pada paham ekofeminisme dalam gerakan Chipko. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan komparatif. Seorang tokoh ekofeminisme, Vandana Shiva memiliki perspektif adanya relasionalitas penting antara perempuan dan alam. Armada Riyanto menyebut alam sebagai *liyan* yang harus diperlakukan sebagai subjek sekaligus *societas* yang harus dihormati, dihargai dan dijaga. Adapun alam sebagai metafora hakikat kehidupan manusia itu sendiri. Tujuan dari penelitian ini adalah menunjukkan bahwa gerakan Chipko merupakan salah satu simbol kearifan lokal untuk menggunakan hati nurani dalam menyelamatkan eksistensi makhluk hidup. Penulis menemukan bahwa alam memberikan gambaran adanya relasi penting antara manusia, alam dan Tuhan. Armada menyebut dimensi ini sebagai keterarahan pada hal yang bersifat transenden. Alhasil, baik pemikiran Vandana Shiva maupun Armada Riyanto, setuju bahwa hati nurani yang terwujud dalam empati berupa *konsientiasi* diri yang memainkan peran penting dalam usaha merawat dan menyelamatkan lingkungan alam, sekaligus untuk menghentikan pemikiran patriarkhis yang selalu mendominasi perempuan sedangkan dalam diri perempuan terkandung konsep ibu yang memiliki kasih sayang dan perhatian besar kepada anaknya, dalam hal ini adalah hutan.

Kata Kunci: chipko, relasionalitas, ekofeminisme

Abstract: This research study pays attention to ecofeminism in the Chipko movement. The methodology used in this study is a comparative approach. An ecofeminist figure, Vandana Shiva has a perspective of an important relation between women and nature. Armada Riyanto calls nature as another that must be treated as a subject as well as a society that must be respected, valued, and protected. As for nature as a metaphor for the essence of human life itself. The purpose of this study is that the Chipko movement is a symbol of local wisdom to use conscience in saving the existence of living things. The writer finds that nature provides an illustration of the existence of an important relationship between humans, nature and God. Armada refers to this dimension as the focus on transcendence. As a result, both Vandana Shiva's and Armada Riyanto's thoughts agree that conscience embodied in empathy plays an important role in efforts to care for and save the natural environment, as well as to stop paternalist thought that always dominate women, while women contain the concept of a mother who has love and great attention to their children, in this case is the forest.

Keywords: chipko, relationality, ecofeminism

Lisensi:

Hak Cipta (c) 2022 Jurnal

Ekologi, Masyarakat dan

Sains



Artikel ini berlisensi

Creative Commons

Attribution-

NonCommercial 4.0

International License.

1 PENDAHULUAN

Pada akhir abad ke-21, muncul berbagai macam gerakan kesadaran masyarakat terhadap situasi lingkungan hidup. Hal ini tidak terlepas dari krisis ekologis yang terjadi secara global. Dikatakan global karena efek yang ditimbulkan akibat kerusakan lingkungan yang terjadi saat ini telah melampaui batas wilayah-wilayah daerah maupun negara di dunia. Direktur Eksekutif Lingkungan PBB (UNEP) dalam pertemuan "Global Forum on Ecology and Poverty" yang diselenggarakan di Dhaka pada 22-24 Juli 1993 mengungkapkan, "Dunia kita berada di tepi kehancuran lantaran ulah manusia. Di seluruh dunia, sumber-sumber dijajah melewati batas. Setiap detik, diperkirakan sekitar 200-ton karbon dioksida dilepas ke atmosfer dan 750-ton top soil musnah. Sementara itu, diperkirakan sekitar 47.000 hektar hutan dibabat, 16.000 hektar tanah digunduli, dan antara 100-300 spesies mati setiap hari. Inilah yang sepanjang dua dekade terakhir menyentak kesadaran setiap orang akan krisis lingkungan yang menyangkut kelangsungan hidup jagad keseluruhan" (Amirullah 2015). Setidaknya penulis menemukan ada lima hal penting yang sekiranya menjadi dampak utama atas pelepasan karbon dioksida yang tinggi, antara lain peningkatan suhu global oleh karena efek gas rumah kaca, perubahan iklim yang memengaruhi penurunan kualitas air dan kesehatan tanaman, kerusakan tanah yang dapat menyebabkan erosi dan banjir, dan kesehatan manusia maupun hewan yang rentan terkena berbagai risiko penyakit pernapasan dan kulit akibat suhu panas yang tinggi.

Ungkapan ini menunjukkan bahwa manusia sudah terlalu lama melupakan fakta bahwa bumi adalah tempat kehidupan yang melimpah karena keseimbangan ekologisnya (Yola 2019). Krisis ekologi sudah mulai digemakan sejak tahun 1960-an, di mana sebagian besar orang mulai memikirkan kembali relasinya dengan alam ketika tingkah laku manusia sudah mulai mengancam keseimbangan alam. Salah satu unsur lingkungan fisik yang berpengaruh besar terhadap kelestarian ekosistem adalah hutan. Dampak dari perusakan hutan yang muncul baik dari penggundulan maupun pembakaran hutan telah memberikan ancaman serius terhadap ekosistem. Aksi perusakan hutan yang sampai saat ini masih berlangsung secara aktual telah menggerus peradaban kemanusiaan.

Kerusakan lingkungan yang terjadi juga memiliki dampak dalam dimensi gender kehidupan masyarakat. Menurut Vandana Shiva, perempuan yang tinggal di negara-negara berkembang merupakan pihak yang paling dirugikan dari adanya perusakan hutan sebab ketergantungan

perempuan terhadap sumber daya alam sangatlah kuat. Kaum perempuan semakin bertambah miskin karena harus kehilangan sumber penghasilan dan kehidupannya (Shiva 1997). Dalam penelitian empiriknya terhadap masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan hutan di India, perempuan adalah pihak yang menanggung banyak dampak negatif akibat perusakan hutan karena harus berhadapan dengan realita marginalisasi, turunnya penghasilan kerja, dan tanggungjawab pengelolaan ekonomi rumah tangga yang semakin berat dan rentan mengalami dampak konflik. Aksi perusakan hutan memunculkan krisis multi-dimensional yang merugikan nasib perempuan.

Munculnya pengembangan etika ekofeminis merupakan salah satu alternatif untuk dapat mengurangi terjadinya krisis lingkungan akibat kerusakan hutan. Ekofeminis mengarahkan terciptanya perubahan pola pikir dan sikap etis manusia dalam berelasi dengan alam. Ekofeminis menggugah kesadaran akan tanggungjawab manusia dalam kehidupan bersama dengan seluruh anggota masyarakat dengan segala dimensinya. Perspektif feminis digunakan untuk membongkar berbagai macam struktur penindasan yang dialami oleh perempuan dan alam sehingga terwujud keadilan sosial dan ekologis. Ekofeminisme merupakan gerakan dan kesadaran penolakan terhadap ketidakadilan terhadap perempuan dan alam. Munculnya gerakan Chipko untuk menghentikan perusakan sumber daya air akibat penebangan liar merupakan salah satu gagasan politik lingkungan tanpa kekerasan yang dilakukan Vandana Shiva atas pengaruh pemikiran Mahatma Gandhi. Gerakan Chipko merupakan model perlawanan perempuan India terhadap ancaman perusakan hutan dan perampasan hak-hak perempuan dengan melakukan aksi memeluk pohon dari laju Bulldozer yang akan menumbangkannya. Para perempuan tidak melakukan aksi anarkhis dengan merusak sarana yang akan dipergunakan untuk menumbangkan pohon melainkan dengan cara mengetuk hati nurani para eksekutor lapangan maupun pengambil kebijakan untuk mengurungkan niatnya untuk menumbangkan pepohonan yang berada di hutan (Bernadus Wibowo Suliantoro & Caritas Woro Murdiati 2019).

Munculnya peranan hati nurani yang berusaha dibangkitkan oleh kaum perempuan inilah yang kemudian menghadirkan diskursus filosofis eksistensial kaum perempuan sebagai *societas* yang kerap kali diperlakukan secara antagonis. Dalam ketertindasan dan keterpurukan, perempuan diajak masuk dalam dunia "Liyana". *Liyana (Other)* adalah konsep onotologi etis (Riyanto 2018). Dalam diri *Liyana* dipertaruhkan

nilai keluhuran manusia. Perempuan adalah simbol kebebasan (Riyanto 2018). Hal ini tidak terlepas dari perkara kebebasan yang akrab dengan simbol. Kebebasan itu mengenal simbol. Menurut Armada Riyanto, perempuan adalah simbolisme kebebasan berpikir, dalam hal ini ia menaruh perhatian pada sosok R.A. Kartini yang dikenal sebagai pahlawan yang memperjuangkan diskriminasi gender. Dia berperan sebagai perempuan yang dengan kesadaran berpikir dan berkehendak baik berusaha menerobos konteks kultural yang selama ini digembok oleh kultur maskulinistik di Indonesia. Dalam dirinya terdapat teriakan ketidakberdayaan. Atas dasar hati nurani yang melekat sebagai kodrat, perempuan berhak untuk menerima bahkan menghadirkan kasih, sukacita dan keadilan bagi seluruh elemen kehidupan alam semesta. Hadirnya gerakan Chipko ini juga adalah bagian dari gerakan sosial-etis yang memiliki cita-cita kehidupan yang aman, lebih ramah lingkungan, dan tatanan dunia yang lebih adil, manusiawi dan alami dalam diri perempuan.

Yola menaruh perhatian dalam penelitian sebelumnya pada realitas manusia yang mengalami kealpaan berpikir tentang bumi sebagai tempat yang harus dijaga keseimbangan ekologisnya, oleh karena realitas yang menunjukkan terjadinya krisis ekologi yang marak terjadi. Lantas kemudian, Bernadus Wibowo, dkk., perlahan meneliti beberapa gerakan dalam rangka mewujudkan etika ekofeminis guna menunjukkan bagaimana kodrat perempuan dalam menjaga dan merawat bumi; dalam bentuk Gerakan Chipko yang berperan penting untuk mengatasi terjadinya pembabatan hutan liar dengan memeluk pohon. Setelah menggali dan mengkomparasikan pemikiran filosofis Vandana Shiva tentang perjuangan para perempuan dalam menyelamatkan lingkungan dengan pemikiran Armada Riyanto yang juga menguraikan tentang relasionalitas antara perempuan dan “Liyon” sebagai salah bentuk usaha melihat bahwa perempuan adalah *societas* yang perlu untuk dibebaskan dari belenggu penindasan sehingga dirinya dapat kembali menerima dan membagikan kesederajatan luhur dan indah. Kemudian penulis meletakkan kebaruan penelitian studi ini pada apa yang disebut sebagai bentuk konsientiasi-diri atau kesadaran diri yang telah menjadi pembelajaran penting dalam khazanah perjuangan menyelamatkan *societas*. Konsientiasi-diri adalah senjata paling dahsyat dan mahal tanpa harus menggunakan kekerasan dalam usaha memperjuangkan kesetaraan hak sesama *societas* juga menunjukkan wanita sebagai makhluk yang saling mengambil bagian dengan karakter khas subjek yang semakin “menjadi” artinya

menghidupkan, merawat, menerima dengan penuh cinta.

2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan studi komparatif yang mengacu pada analisis hermeunetis (Ricoeur 2006). Melalui kajian pustaka, penulis memulai pencarian literatur yang bersumber dari buku konvensional, artikel ilmiah dan jurnal dengan memanfaatkan *google scholar* dengan kata kunci Chipko, ekofeminisme, dan relasionalitas. Adapun penulis berusaha untuk mengkomparasikan sudut pandang ekofeminisme Vandana Shiva dengan konsep perempuan dan *liyan* oleh Armada Riyanto. Seluruh literatur yang dipilih oleh penulis didasarkan pada kesesuaian dengan tema penelitian terkait. Berdasarkan pencarian tersebut, penulis menemukan sebanyak 18 referensi. Tahap berikutnya adalah mengkaji seluruh referensi sesuai dengan kata kunci dan dielaborasi dengan menggunakan konsep penafsiran hermeunetika. Analisis referensi juga dilakukan dengan menggunakan analisis konteks isi yang disesuaikan dengan konteks pemikiran Vandana Shiva dan Armada Riyanto

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gerakan Chipko

Chipko merupakan sebuah gerakan yang muncul dari sebuah kesadaran akan ancaman serius demi menghentikan perusakan sumber daya air akibat penebangan di wilayah hutan alamiah India (Shiva 1997). Mahatma Gandhi memiliki pengaruh yang besar bagi Shiva dalam mengembangkan suatu gerakan aktivitas politik lingkungan tanpa kekerasan yang disebut dengan gerakan Chipko yang berjuang untuk menyelamatkan lingkungan hidup pada tahun 1970. Gerakan ini merupakan model perlawanan para perempuan di India terhadap ancaman kerusakan hutan dan perampasan hak-hak perempuan. Hal ini dilakukan para perempuan di India dengan cara melakukan aksi memeluk pohon untuk melindungi dari laju Bulldozer yang akan menumbangkannya (Bernadus Wibowo Suliantoro & Caritas Woro Murdiati 2019).

Gerakan Chipko (dalam bahasa Hindi berarti “memeluk”, menurut Vandana Shiva, seorang aktivis lingkungan ternama di India, gerakan ini lahir dari kepercayaan *Aranya Sanskrit* yang memiliki basis ekologis yang kuat (Astuti 2012). Bagi orang India, hutan mempunyai makna sakral yang dikenal dengan sebutan *Aranya Sanskrit*. Selain basis ekologis yang kuat, gerakan Chipko merepresentasikan perspektif peran perempuan yang tangguh. Para perempuan ini membentuk

Kevin, Alfredo. 2023. "Chipko: Relasionalitas Perempuan 'Liyen' Dalam Etika Ekofeminisme Berdasarkan Pemikiran Komparatif Vandana Shiva Dan Armada Riyanto".

organisasi "akar rumput" yang sangat peduli akan isu perempuan dan lingkungan (Mardimin 1994). Maraknya kasus penebangan hutan secara liar dan penuh dengan kekerasan ini dinilai telah mengorbankan banyak hak-hak perempuan demi kepentingan bisnis semata (Astuti 2012).

Ada dua hal penting untuk disimak berupa argumentasi gerakan Chipko ini. Pertama, perempuan di India, seperti di negara berkembang yang lainnya merupakan korban pertama dari penebangan hutan, sebab pohon-pohon telah memberikan empat kebutuhan penting bagi keperluan rumah tangga seperti makanan, bahan bakar, produk-produk rumah dan pemenuhan ekonomi rumah tangga. Kecenderungan para perempuan yang tinggal di desa seringkali harus menerima keputusan para laki-laki yang pergi merantau ke kota untuk bekerja, sehingga para perempuan harus menanggung beban kerja lain seperti mengambil air dan ranting-ranting pohon untuk menjadi bahan bakar (Bernadus Wibowo Suliantoro & Caritas Woro Murdiati 2019). Akibat dari penebangan pohon akan mempersulit kehidupan mereka sehari-hari. Kedua, perempuan juga jarang dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Akibatnya para perempuan ini cenderung mengalami alienasi dari penentuan kebutuhan desa mereka, padahal kegiatan di desa merupakan kegiatan yang sebagian besar dijalankan oleh perempuan seperti penyediaan air bersih.

Oleh karena itu, gerakan Chipko berusaha untuk membangun kembali keadilan sosial berwawasan ekologis yang perlu didukung dengan komitmen kepedulian demi menghormati nilai-nilai kehidupan antara wanita dan alam. Kedekatan perempuan dengan hutan secara sosio-kultural terkait juga dengan tugas dan tanggungjawab demi mensejahterakan kehidupan keluarga (Bernadus Wibowo Suliantoro & Caritas Woro Murdiati 2019). Perempuan memiliki relasi kedekatan dengan hutan bukan hanya disebabkan oleh kesamaan peran dalam hal memproduksi dan mereproduksi kehidupan secara biologis, tetapi juga melalui peran sosial mereka dalam menyediakan kebutuhan dan meningkatkan kualitas hidup (Shiva 1997).

3.2 Ekofeminis: Alam dan Perempuan

Usaha pelestarian lingkungan ini sebenarnya dimengerti sebagai kesediaan manusia untuk mengakui keterbatasannya, bahwa dirinya tidak pernah dapat memahami dengan penuh cara kerja dunia dan semua unsurnya. Manusia harus mau bekerjasama dengan alam lingkungan untuk mengarahkan hidup secara bersama-sama demi

mencapai kesejahteraan hidup setiap makhluk sebagai subjek yang mandiri dan bermartabat dalam dunia konkret secara integral sehingga dapat menciptakan keadilan (Darmawati 2002). Keadilan mengandaikan adanya relasi antar dua entitas atau lebih. Dalam hal ini, Vandana Shiva mengungkapkan bahwa perempuan dan alam seringkali menjadi pihak yang dirugikan akibat dari pola relasi yang dikembangkan oleh sistem kapitalisme patriarkhi (Shiva 1988). Budaya patriarkhi dipandang terlalu mendominasi, mengutamakan kekuasaan dan memiliki kecenderungan destruktif; berbeda halnya dengan budaya matriarkhi yang lebih mengutamakan kelembutan dan relasi emosional yang kuat, sehingga memengaruhi pandangan mereka tentang hutan sebagai entitas yang harus dirawat dan dijaga kelestariannya (Astuti 2012).

Menarik, bahwa pandangan ini menghadirkan pula gambaran adanya usaha untuk membuka "gembok" kesadaran yang selama ini berada dalam kungkungan kultur maskulinistik. Potret perempuan yang tertindas seakan menggebrak nurani untuk menyelamatkan eksistensi perempuan sebagai *societas* yang selama ini berjuang meneriakkan kesadaran akan keterpurukan; dalam istilah Armada Riyanto disebut sebagai kesadaran *kartinian* (Riyanto 2018) yang didalamnya termuat membangun semangat *equal* bukan untuk menunjukkan adanya superioritas matriarkhi, tetapi disini penulis melihat bahwasanya teriakkan atas ketidakberdayaan perempuan pertama-tama dibangun atas dasar kesadaran *societas* yang ingin mempromosikan kebebasan dan persamaan hak atas kodratnya yang mandiri, berdikari dan bermartabat sama seperti kaum laki-laki.

Paham feminisme muncul untuk menanggapi ketimpangan antar jenis kelamin seperti diskriminasi, penindasan dan kekerasan terhadap perempuan. Gerakan feminisme dan ekologis mempunyai tujuan yang saling memperkuat; keduanya hendak membangun pandangan terhadap dunia prakteknya yang tidak berdasarkan pada model-model yang patriarkhis. Ekologi merupakan kajian yang menaruh perhatian besar pada keterkaitan antara kehidupan manusia dengan lingkungannya. Teori-teori ekofeminis mengenai lingkungan dan perilaku telah memberikan bukti yang kuat mengenai konsekuensi yang harus ditanggung para perempuan di lingkungan terutama di kota-kota yang tidak siap mengakomodasi partisipasi perempuan dalam angkatan kerja dan perubahan pola keluarga. Ekofeminisme merupakan bagian dari feminisme kultural. Eksistensi hutan dalam perspektif ekofeminis terkait dengan pilihan

perempuan agar tetap dapat bertahan dan meningkatkan kualitas hidup (Shiva 1997).

Secara biologis, kedekatan perempuan dengan hutan dapat dilihat dari kemiripan secara simbolik fungsional peranannya dalam memproduksi dan mereproduksi kehidupan (Shiva 1997). Rahim perempuan memungkinkan kehidupan menjadi ada, demikian juga keberadaan hutan memberikan ruang hidup bagi beraneka macam flora dan fauna. Baik hutan maupun Rahim sama-sama memberikan ruang bagi muncul, tumbuh dan berkembangnya kehidupan. Hutan menyediakan sesuatu yang dibutuhkan oleh semua makhluk hidup tanpa menuntut timbal balik. Kasih sayang ibu bersifat tanpa pamrih. Menurut Armada Riyanto, bagi orang Jawa, di samping alam adalah ibu yang memiliki segalanya untuk anaknya, alam juga merupakan sebuah tata kesempurnaan, keselarasan dan keindahan. Oleh karena itu, sosok perempuan yang memberi energi feminitas memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan budaya kehidupan dan kelestarian hutan (Riyanto 2013).

3.3 Perempuan dan “Liyan”

Menurut Armada Riyanto, diskursus filosofis Liyan atau *Other* tidak dapat dipisahkan dari eksistensi perempuan. Hal ini tidak terlepas karena perempuan seringkali memegang peranan baik protagonis maupun antagonis dalam sejarah peradaban manusia (Riyanto 2018). Pernyataan ini mengindikasikan bahwa peran perempuan sangatlah penting. Armada Riyanto berpendapat bahwa perempuan seringkali ditempatkan dalam posisi “*Other*” atau “yang berbeda” dalam pengalaman eksistensialnya sebagai korban dari diskriminasi dan penindasan, maupun sebagai pelaku yang memiliki peran penting dalam peristiwa sejarah hidup manusia. Pengalaman keseharian mereka sebagai *societas* selalu diwarnai panorama yang bersifat kontroversial yaitu sebagai pribadi yang dipuja namun juga tidak jarang ditindas. Dunia ketertindasan dan keterpurukan yang dialami perempuan menyebabkan mereka senantiasa tercebur dalam kubangan ketidakpastian tentang pemenuhan hak-hak mereka atas eksistensinya di dunia.

Budaya patriarkhis maskulinistik juga menjadi skema penyingkiran kaum perempuan secara mudah dari kancah partisipasi baik ekonomi maupun politik yang lebih pasti (Riyanto 2018). Hal ini kiranya diperkuat oleh pandangan Vandana Shiva bahwasanya budaya patriarkhi yang senantiasa mengutamakan kekuasaan dan cenderung bersifat destruktif sangat merugikan kaum miskin, perempuan dan alam (Bernadus Wibowo Suliantoro & Caritas Woro Murdiati

2019). Perempuan dan alam merupakan pihak yang seringkali dirugikan akibat dari pola relasi yang dikembangkan oleh sistem kapitalisme patriarkhi. Wujud konkrit dari cara pandang kapitalisme-patriarkhi adalah dengan mengedepankan energi maskulinitas yang mengarah pada budaya kematian. Hal ini dapat dilihat ketika mereka memaknai sebuah pohon yang ada di hutan. Nilai pohon tidak diukur ketika pohon tersebut masih hidup, melainkan ketika sudah mati (Shiva 1997). Pohon memiliki nilai ketika sudah ditumbangkan, mati dan kayunya diolah mesin produksi.

Liyan (Other) adalah sebuah konsep ontologi etis. Dalam *Liyan* sesungguhnya dipertaruhkan nilai keluhuran dari setiap manusia. Filsuf Simone de Beauvoir dalam bukunya yang berjudul *Second Sex* menulis, “*One is not born, but made a woman*” (Beauvoir 1984). Ungkapan ini mau mengatakan sebuah protes keras terhadap perlakuan *societas* kepada perempuan. Perempuan itu tidak pernah ada sampai dia “dibuat demikian” oleh *societas*. Mereka telah sekian lama mengalami perlakuan diskriminasi. Mereka sebenarnya teraniaya, terpenjara, terdepak dari segala pengakuan kesederajatan luhur dan indah (Riyanto 2018). Analisis Armada Riyanto menegur kesadaran setiap manusia untuk menyadari bahwa otonomitas perempuan telah mengalami keterkungkungan karena kepentingan maskulinistik.

3.4 Demokrasi Alam dan Cipta Batin

Keadilan sosial merupakan tujuan yang menjadi dambaan dari arah perjuangan ekofeminis Vandana Shiva. Keadilan sosial tersebut memerlukan sarana untuk dapat mewujudkannya. Tujuan yang bersifat luhur ini, tentu saja harus diraih dengan menggunakan sarana yang baik pula (Bernadus Wibowo Suliantoro & Caritas Woro Murdiati 2019). Prinsip menghalalkan segala cara untuk mewujudkan tujuan tersebut justru dapat mengaburkan nilai-nilai kebaikan itu sendiri, oleh karena itu instrumen yang dipilih secara instrinsik hendaknya dapat mengakomodasi kepentingan seluruh pihak; dalam hal ini Shiva memilih demokrasi sebagai sarana untuk mewujudkan keadilan sosial berwawasan ekologis.

Vandana Shiva memperkenalkan prinsip demokrasi ini tidak hanya berkaitan dengan relasi sosial antara manusia dengan manusia, melainkan juga antara manusia dengan semua makhluk yang ada di alam semesta (Khotimah 2008). Shiva mengkontekstualisasikan pemikiran etika lingkungan yang pernah disampaikan oleh Chief Seattle dari suku Suquamish pada tahun 1848 dengan istilah *vashuaiva kutumbkham* yang artinya keluarga bumi (Shiva 1997). Konsep keluarga

Kevin, Alfredo. 2023. "Chipko: Relasionalitas Perempuan 'Liyana' Dalam Etika Ekofeminisme Berdasarkan Pemikiran Komparatif Vandana Shiva Dan Armada Riyanto".

bumi ini memiliki pandangan bahwa kehidupan yang ada di alam merupakan satu rangkaian kesatuan yang tidak terpisahkan antara manusia dan non-manusia dari generasi masa lalu, sekarang maupun masa mendatang (Shiva 2005). Gagasan ini memperluas horizon tanggungjawab moral manusia untuk berbuat baik dari sisi historis yang berlaku lintas generasi maupun dari sisi ekologis berlaku lintas makhluk.

Konsep kesatuan ini juga diungkapkan oleh Armada Riyanto, bahwa tema tentang Manusia, Tuhan, dan Alam merupakan satu kesatuan sebagai semacam filsafat (Riyanto 2013). Heidegger menyebut ketiga tema ini sebagai tema sentral dalam filsafat. Alam dipandang sebagai titik tolak berpikir, sebab dalam refleksi filsafat, alam tidak hanya mengatakan keindahan tetapi juga mencetuskan hakikat dari kehidupan itu sendiri. Alam adalah dinamika kesempurnaan hidup manusia dimana alam itu sendiri menjadi sebuah rujukan demi memahami ritme hidup sehari-hari (Riyanto 2013). Menurutnya, realitas alam sebagai saran untuk memahami ritme hidup sehari-hari ini justru telah dirusak. Alam telah direduksi pada uang, hal ini juga yang disebut oleh Vandana Shiva pola pikir reduksionis (Vandana Shiva & M.Mies 2005) yang berdampak etis terhadap alam.

Bila alam dipandang sebagai penentu bagi kehidupan manusia, maka manusia dengan sendirinya menaruh rasa hormat yang tinggi. Sebagaimana Shiva mengungkapkan bahwa hutan yang luas dengan keanekaragaman kehidupan yang ada di dalamnya dapat memunculkan sikap hormat kepada kekuatan transendental (Shiva 2005). Lantas, bagaimana cara untuk mendekati diri dengan yang Ilahi tersebut? Armada Riyanto mengungkapkan gagasan *cipta batin* yang merupakan sebuah sikap memiliki kedalaman rasa dan meditasi akan dari sendirinya dapat mensyukuri angin yang semilir, hujan yang menyuburkan, matahari yang menghidupkan dan seterusnya. Tata batin ini seolah berada dalam kesempurnaannya bila merujuk pada keseimbangan alam semesta. Yang dimaksudkan dengan "tata batin" adalah tata akal budi. Jauh dari konsep-konsep *syirik* atau *sesat*, para leluhur manusia secara khusus manusia Jawa menyatukan dirinya dengan alam (Riyanto 2013). Konsep penyatuan diri dengan alam tidak dalam arti fungsional berupa pemahaman bahwa alam menyediakan segala yang diperlukan untuk hidup, melainkan dalam arti ontologis yaitu tata kesempurnaan Alam adalah rujukan tata kesempurnaan manusia yang didalamnya terkandung konsep kedamaian, keadilan, keselarasan dan keindahan.

3.5 Empati sebagai Cetusan Relasional

Gerakan Chipko jelas menunjukkan bahwa para perempuan tidak melakukan aksi anarkhis untuk merusak sarana yang akan dipergunakan untuk menumbangkan pohon, melainkan dengan cara mengetuk hati nurani para eksekutor lapangan maupun pengambil kebijakan agar dapat mengurungkan niatnya untuk menumbangkan pepohonan yang berada di hutan (Bernadus Wibowo Suliantoro & Caritas Woro Murdiati 2019). Ditinjau secara sosio-kultural, gambaran kedekatan perempuan dengan alam dapat dijumpai dari ungkapan secara simbolik dalam kearifan lokal masyarakat India. Shiva lebih menekankan agar manusia dapat menjalin relasi yang lebih dekat dengan alam (Shiva 2005). Berlaku adil terhadap alam tidak dengan cara mengambil jarak dengan alam, melainkan justru membangun kedekatan relasi emosional langsung.

Gagasan Shiva yang mendekatkan hutan secara simbolik dengan perempuan ini dipengaruhi oleh pemikir ekofeminisme pendahulunya yaitu Gauri Devi yang mengartikan hutan secara simbolik seperti seorang ibu. Simbol dapat membumikan yang transenden kedalam dimensi imanen (Driyarkara 2006). Sosok ibu akan menggunakan segala macam cara untuk dapat menghidupi dan menyelamatkan nasib anaknya, termasuk apabila diperlukan pengurbanan jiwa dan raga. Gerakan Chipko merupakan ungkapan kepedulian dan kasih sayang yang besar dari perempuan terhadap pepohonan yang tumbuh di hutan. Mereka memasang badan demi melindungi pohon dari ancaman mesin bulldoser yang akan menumbangkannya (Vandana Shiva & M.Mies 2005). Relasi ini sebenarnya menggambarkan adanya pengembangan nilai-nilai empati dalam relasionalitas.

Empati merupakan cetusan relasional manusia (Riyanto 2018) artinya manusia dapat disebut manusia bukan karena bentuk dan wujudnya demikian, melainkan karena ia berelasi dengan yang lain. Empati tidak pernah kebetulan, melainkan lahir dari sebuah kedalaman relasi hati nurani. Hati nurani merupakan suatu kapasitas untuk melihat seluruh realitas dengan hati bukan melalui mata manusia (Riyanto 2018). Maka terlihat jelas, bahwa Gerakan Chipko ini secara tidak langsung berperan penting untuk menata kehidupan masyarakat melalui keberlakuan norma moral yang mengandalkan kesadaran suara hati individu untuk melakukan perbuatan secara sukarela (Shiva 2005).

Dalam tataran etis, hati nurani selalu mengarahkan individu kepada dorongan untuk berbuat baik. Perbuatan baik tentu membutuhkan pengurbanan dan perjuangan (Murtijo 2007).

Perangkat kaidah untuk mengatur kehidupan masyarakat supaya sapat berjalan secara tertib dan adil dapat dilakukan dengan hukum. Hukum yang baik tentu tidak hanya memiliki daya paksa, tetapi karena nilai batinnya (*innerlijkewaade*) yang tercantum didalamnya (Pambudi et al. 2022). Nilai-nilai etis ekofeminis yang dipromosikan Vandana Shiva berkontribusi dalam pembentukan ciri dan watak tata hukum dengan melakukan sinkronisasi antara kepentingan bersama dan kebaikan bersama (*Common Good*). Wawasan ekologis dan kemanusiaan perlu diperluas dan diperdalam supaya suara hati semakin terbuka terhadap fenomena ketidakadilan terhadap perempuan dan alam.

3.6 Pola Simetris Pemikiran Vandana Shiva dan Armada Riyanto

Vandana Shiva sebagai salah seorang aktivis lingkungan dan tokoh feminis India berorientasi pada perjuangan keberlanjutan dan keadilan sosial yang harus diterima oleh kaum perempuan. Pokok pemikirannya tentang perempuan ialah bahwa perempuan sering kali menjadi korban dari model pembangunan yang tidak berkelanjutan (Shiva 1988). Hal ini tidak terlepas dari peran tradisional dalam memelihara keberlanjutan lingkungan. Kemudian, ia mempromosikan ekofeminisme untuk memahami masalah lingkungan dan kesetaraan gender. Menurutnya, perempuan adalah sosok yang paling terdampak oleh karena dominannya dunia patriarki yang melebih-lebihkan nilai maskulinitas. Pandangan ini sering diwakili oleh model pembangunan yang hanya terfokus pada eksploitasi tanpa batas demi pertumbuhan ekonomi dan penggunaan sumber daya yang meningkat tanpa mempertimbangkan dampak terhadap lingkungan dan kesejahteraan manusia. Melalui pemikiran ekofeminisme, secara khusus gerakan *Chipko* Vandana Shiva berusaha membangun peran penting perempuan dalam usaha merawat dan melindungi alam, dengan demikian masyarakat yang lebih seimbang dan adil dan hak-hak perempuan untuk diakui dan dihormati serta keberlanjutan lingkungan menjadi prioritas.

Sementara itu, secara filosofis, Armada Riyanto mengungkapkan bahwa perempuan sebagai "*Liyan*" adalah subyek yang unik dengan hak dan kepentingan yang harus diakui dan dihormati. Menurutnya, penting untuk memahami bahwa perempuan adalah "*Liyan*", sebab seringkali perempuan diperlakukan sebagai objek yang harus disesuaikan dengan norma dan nilai laki-laki, sehingga hak dan kepentingan mereka terabaikan. Hal ini jelas dalam uraiannya mengenai kesadaran *kartinian*, yang melihat bahwa R.A.

Kartini sebagai sosok pahlawan pejuang kesetaraan gender, juga dihadapkan oleh pengaruh budaya patriarki yang kuat pada masa itu. Konsep "*Liyan*" mengajarkan tentang pentingnya menempatkan diri dalam posisi orang lain dan berempati dengan pengalaman dan kebutuhan perempuan, sebab melalui kesetaraan gender, kehidupan masyarakat yang lebih adil dan setara dapat diwujudkan.

3.7 Pola Asimetris Pemikiran Vandana Shiva dan Armada Riyanto

Menurut Vandana Shiva, ekofeminisme merupakan sebuah gerakan yang menghubungkan antara kesetaraan gender dan lingkungan. Perempuan memiliki rasa kepedulian yang besar dengan sosok "ke-ibuan" yang penuh kasih sayang berorientasi pada keinginan kuat untuk merawat, melindungi dan menumbuhkan. Kesenjangan gender yang terjadi dalam masyarakat dapat dipulihkan melalui pendekatan feminis yang selalu mengutamakan keberlanjutan lingkungan hidup. Vandana Shiva sendiri cenderung menggunakan pendekatan politik yang bersifat radikal, di mana hal ini terlihat dalam perjuangannya melawan konsep "Demokrasi Alam"-nya (Shiva 2005) yang mengacu pada realita industrialisasi dan kapitalisme yang merusak lingkungan, serta mendorong perempuan dalam pengambilan keputusan politik.

Berbeda halnya dengan Armada Riyanto yang lebih menekankan pada pendekatan filosofis dan spiritual yang lebih holistik. Armada Riyanto mengutamakan kebijaksanaan dan harmoni dalam hubungan antara manusia dan alam. Ia menganggap bahwa pemahaman spiritual dan kesadaran kolektif yang tumbuh dalam diri perempuan dapat membantu mendorong perubahan menuju keberlanjutan "*liyan*" yang mencakup baik manusia maupun alam semesta. Konsep "Cipta Batin" (Riyanto 2018) dirasa menjadi bagian penting untuk membangun kesadaran untuk memperlakukan sesama sebagai "*liyan*" yang harus dihormati dan dijunjung tinggi eksistensinya di alam semesta. Perempuan memiliki keterhubungan yang erat dengan alam dan kepekaan tinggi untuk menjawab kerusakan lingkungan yang terjadi.

4 PENUTUP

Vandana Shiva mengusulkan agar nilai-nilai feminitas hendaknya dijadikan landasan visioner serta diintegrasikan kedalam pengembangan ilmu pengetahuan maupun di berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa maupun bernegara.

Kevin, Alfredo. 2023. "Chipko: Relasionalitas Perempuan 'Liyana' Dalam Etika Ekofeminisme Berdasarkan Pemikiran Komparatif Vandana Shiva Dan Armada Riyanto".

Konsep keadilan sosial berwawasan ekologis yang ditawarkan difondasikan pada demokrasi alam supaya kesejahteraan benar-benar dapat dirasakan semua penghuni alam. Melalui gerakan Chipko ini, manusia diajak untuk mengembangkan relasi yang baik dengan sesama makhluk. Sebagaimana diungkapkan oleh Armada Riyanto, di dalam diri *Liyana* sebagai *Other* terkandung prinsip-prinsip etis untuk saling menghargai nilai-nilai luhur kehidupan.

Prinsip-prinsip etis menurut Shiva dapat berupa: hormat terhadap alam beserta dengan kehidupan yang ada didalamnya, menghargai keanekaragaman yang ada, bersikap sederhana, demokratis, terbuka untuk bekerjasama, peduli, dan berusaha untuk tidak merugikan siapapun. Ekofeminisme yang dikembangkan Vandana Shiva merujuk pada model etika kepedulian yang bersumber pada hakikat wanita yang selalu berusaha menjalin dan mempertahankan relasi dengan sesama. Salah satu cara yang perlu dilakukan menurut Armada adalah membuka gembok kesadaran hati nurani, sebab perempuan adalah subjek dalam *societas* keseharian hidupnya.

Gerakan perempuan memeluk pohon sebagai upaya melindungi kerusakan hutan oleh masyarakat di India ini kiranya menjadi model yang baik untuk memahami peran penting perempuan untuk mewujudkan keadilan sosial dan ekologis sebagai *societas* dengan mengetuk hati nurani. Konsientiasi diri menjadi prinsip penting untuk memahami bahwa upaya kesadaran diri dengan menggunakan peran empati dan hati nurani dapat meningkatkan keberlanjutan lingkungan hidup tanpa harus adanya aksi berupa kekerasan maupun penindasan. Harapannya *Chipko* yang merupakan simbol perlawanan dan pengurbanan perempuan untuk menyelamatkan hutan dapat menginspirasi kearifan-kearifan lokal di tempat lain dan bahkan seluruh dunia bahwa perempuan yang notabene selalu ditindas justru memegang peranan penting dalam melestarikan dan menjaga lingkungan hidup di alam semesta menggunakan hati nurani yang berorientasi pada cinta dan kasih yang menghidupkan.

DAFTAR PUSTAKA

Amirullah. 2015. "Krisis Ekologi: Problematika Sains Modern." *Jurnal Lentera* XVIII (1): 1–21.

Astuti, Tri Marhaeni Pudji. 2012. "Ekofeminisme Dan Peran Perempuan Dalam Lingkungan." *Indonesian Journal of Conservation* 1 (1): 49–60.

<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/download/2064/2178>.

- Beauvoir, Simone de. 1984. *The Second Sex*. Harmondsworth: Penguin.
- Bernadus Wibowo Suliantoro & Caritas Woro Murdiati. 2019. *Perjuangan Perempuan Mencari Keadilan & Menyelamatkan Lingkungan; Telaah Kritis Etika Ekofeminis Vandana Shiva*. Cahaya Atma Pustaka. Yogyakarta. <http://e-journal.uajy.ac.id/20723/6/buku/PerjuanganPerempuan.pdf>.
- Darmawati, Intan. 2002. "Dengarlah Tangisan Ibu Bumi! Sebuah Kritik Ekofeminisme Atas Revolusi Hijau." *Jurnal Perempuan* 1 (21): 7–24.
- Driyarkara. 2006. *Karya Lengkap Driyarkara*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka dan Kanisius.
- Khotimah. 2008. *Perempuan Dan Pembangunan Lingkungan*. Jakarta: Rahima Jakarta.
- Mardimin, J. 1994. *Jangan Tangisi Tradisi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Murtijo. 2007. *Konflik Pengusahaan Hutan: Potret Pengelolaan Hutan Di Indonesia*. Jakarta: Wana Aksara.
- Pambudi, Priyaji Agung, Suyud Warno Utomo, Soemarno Witoro Soelarno, and Noverita Dian Takarina. 2022. "Etika Tanah Aldo Leopold: Telaah Moral Atas Eksploitasi Dan Kewajiban Reklamasi Tambang Batu Bara." *Jurnal Ekologi, Masyarakat Dan Sains* 3 (2): 37–44. doi:10.55448/ems.v3i2.56.
- Ricoeur, Paul. 2006. *Hermeunetika Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Riyanto, Armada. 2013. *Menjadi-Mencintai; Berfilsafat Teologis Seharian-Hari*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Riyanto, Armada. 2018. *Relasionalitas; Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Shiva, Vandana. 1988. *Staying Allive Women, Ecology and Survival in India*. New Delhi: Kali For Women N 84 Panchila Park.
- Shiva, Vandana. 1997. *Bebas Dari Pembangunan Perempuan, Ekologi Dan Perjuangan Hidup Di India*. Jakarta: Yayasan OBOR.
- Shiva, Vandana. 2005. *Earth Democracy Justice, Sustainability, and Peace*. London: North America by South End Press.
- Vandana Shiva & M.Mies. 2005. *Ecofeminisme: Perspektif Gerakan Perempuan Dan Lingkungan*. Yogyakarta: IRE Press.
- Yola, Erica. 2019. "Sifat Dan Perempuan-Perspektif Eco-Feminis." *Jurnal Papatung* 2 (1): 109–119.